

PERBEDAAN PENGARUH OLAHRAGA BELA DIRI DAN NON-BELA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN SIFAT ANDROGINI SISWI

Adelina Dhinik Puspitasari*, Ali Maksum

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

*adelinapuspitasari16060464063@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Androgini merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki sifat maskulin dan feminin dalam waktu yang bersamaan. Individu androgini kini banyak bermunculan dalam dunia olahraga, baik di cabang olahraga bela diri maupun non-bela diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan terkait kecenderungan sifat androgini antara siswi yang mengikuti olahraga bela diri dan non-bela diri di SMA Negeri Olahraga Sidoarjo. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan sampel berjumlah 22 siswi dari kelas XII. Angket yang digunakan adalah angket BSRI (*Bem Sex Role Inventory*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kecenderungan sifat androgini antara siswi yang mengikuti olahraga bela diri dan non-bela diri di SMANOR Sidoarjo. Sampel yang memiliki sifat androgini berjumlah 6 siswi, masing-masing 1 orang siswi dari cabang olahraga bela diri dengan persentase 4,55% dan 5 orang siswi dari cabang olahraga non-bela diri dengan presentase 22,73% dari keseluruhan sampel.

Kata Kunci: olahraga bela diri, olahraga non-bela diri, androgini

Abstract

Androgyny is a condition where an individual has masculine and feminine characteristics at the same time. Androgyny individuals are now appearing in the world of sports, both in martial art and non-martial art sports. The purpose of this study is to find out whether there are significant differences relate to the tendency of androgyny traits between female students who take part in martial arts and non-martial arts sports in State Senior High School of Sports Sidoarjo. Researchers used a purposive sampling technique, with the sample of 22 students from class XII. The questionnaire used was a BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) questionnaire. The results of this study indicate that there are no significant differences related to the tendency of androgynous nature between female students who participate in martial art and non-martial art sports at State Senior High School of Sports Sidoarjo. Samples that have androgyny trait amounted to 6 students, each 1 student from martial art sports with a percentage of 4.55% and 5 students from the non-martial art sports with a percentage of 22.73% of the total sample.

Keywords: martial art, non-martial art, androgyny

PENDAHULUAN

Menurut Maksum (2013), olahraga merupakan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial seseorang. Ditinjau dari tujuannya, olahraga terbagi menjadi empat macam, yaitu olahraga prestasi, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan, dan olahraga pendidikan (Hermawati, 2014). Sedangkan, olahraga menurut karakteristiknya terbagi menjadi olahraga bela diri dan olahraga non-bela diri. Olahraga bela diri merupakan olahraga yang melibatkan banyak persinggungan badan atau *full body contact* dan

bersifat *combative sport* (Isyunanto, 2014). Menurut Saleh dan Matakupan (1983), olahraga bela diri adalah olahraga yang melibatkan sentuhan fisik secara langsung dan membutuhkan keberanian untuk menyerang, contohnya adalah pencak silat, karate, dll. Sedangkan olahraga non-bela diri merupakan cabang olahraga diluar bela diri yang memerlukan ketahanan fisik, kecepatan, dan ketepatan dalam strategi bermain, seperti bulutangkis, atletik, tenis, dan lain-lain. Dalam olahraga non-bela diri, persinggungan badan tidak terlalu banyak terjadi.

Dewasa ini segala bentuk aktivitas olahraga tidak hanya diikuti oleh kaum laki-laki saja, tapi juga wanita

(Sodaqta dan Priambodo, 2018). Hal ini dibuktikan dengan survey dari Badan Pusat Statistik (dalam Maksom, 2013), pada tahun 1994 partisipasi wanita dalam olahraga sebesar 2,31%, hingga tiga tahun berikutnya angka partisipasi wanita meningkat menjadi 4,40%. Begitu juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eime dkk (2016), dari total 465.403 sampel yang mengikuti 5 olahraga (*Australian Rules Football*, kriket, *netball*, basket, dan hoki), sebanyak 31,1% (114.561) yang mengikuti olahraga tersebut adalah wanita. Namun dalam penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa terdapat penurunan tingkat partisipasi wanita dalam olahraga di Australia, terutama pada usia remaja (15-19 tahun) yang menurun dari 65% pada tahun 2011-2012 menjadi 60% pada tahun 2013-2014.

Kemunculan atlet wanita di dunia olahraga yang menarik perhatian masyarakat tidak hanya datang dari kemampuan atau *skill* mereka, tetapi juga dari penampilan yang cenderung maskulin. Salah satu contohnya adalah atlet timnas voli Indonesia, Aprilia Santini Manganang. Selain itu, juga ada Caster Semenya, atlet atletik yang berasal dari Afrika Selatan dan sempat menuai kontroversi di dunia atletik karena kadar testoteronnya yang tinggi untuk seorang atlet wanita. Dikutip dari [cnn.com \(https://www.google.com/amp/s/amp.cnn.com/cnn/2019/07/30/sport/caster-semenya-testosterone-ruling-reversed-intl/index.html\)](https://www.google.com/amp/s/amp.cnn.com/cnn/2019/07/30/sport/caster-semenya-testosterone-ruling-reversed-intl/index.html), pada akhirnya IAAF melarang Semenya tampil di Kejuaraan Dunia Atletik yang diadakan di Doha, Qatar, September tahun 2018 lalu dengan alasan kadar testoterone yang dimiliki Semenya masih sangat tinggi. Pada cabang olahraga pencak silat juga ada Kyra Andhayu Noer, peraih medali emas di ajang *ASEAN School Games 2019* pada nomor seni tunggal putri.

Penampilan seperti Manganang, Semenya, dan Kyra Andhayu selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Apalagi sebagian masyarakat masih menganggap bahwa penampilan visual para atlet tersebut menyimpang dari stereotip gender yang ada di dalam masyarakat. Menurut Herdiansyah (2016), gender merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh masyarakat melalui budaya. Masyarakat menginginkan seorang individu berperilaku, berpikir, dan memiliki perasaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Maksom, 2013). Jika seseorang memiliki sifat yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka individu tersebut akan dinilai menyimpang oleh masyarakat. Menurut Ferretti dan Mariani (2017), mengukur ketidaksetaraan gender dan pemberdayaan perempuan amat penting untuk memahami penentu kesenjangan gender, evaluasi kebijakan, serta sebagai alat pemantau kemajuan negara.

Masih banyak pula masyarakat yang menyangkut pautkan penampilan atlet wanita yang menyerupai pria

dengan fenomena LGBTQ. Lesbian menurut KBBI (2016), merupakan sebutan bagi wanita yang memiliki rangsangan seksual dengan sesama jenisnya. *Gay* menurut Rizal (dalam Irianti dan Nurchayati, 2018), adalah label yang diberikan kepada seorang pria yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama pria. Menurut KBBI (2016), biseksual merupakan ketertarikan kepada kedua jenis kelamin, baik pria maupun wanita. Transgender atau transeksual merupakan penggantian jenis kelamin yang tidak sesuai dengan jenis kelamin aslinya yang dibawa sejak lahir dengan jalan operasi (KBBI, 2016). *Queer* atau *questioning* merupakan label bagi mereka yang tidak dapat merepresentasikan dirinya sebagai pria maupun wanita. Pada dasarnya androgini tidak termasuk dalam kelompok LGBTQ. Perbedaan antara keduanya yaitu, androgini merupakan identitas gender yang dimiliki seorang individu, sedangkan LGBTQ merupakan sebutan bagi kelompok atau seorang individu yang memiliki kelainan orientasi *sex* (Silverio, 2017). Perlu ditekankan kembali bahwa orientasi seksual tidak termasuk ke dalam *psychological androgyny* (Anindya, 2016).

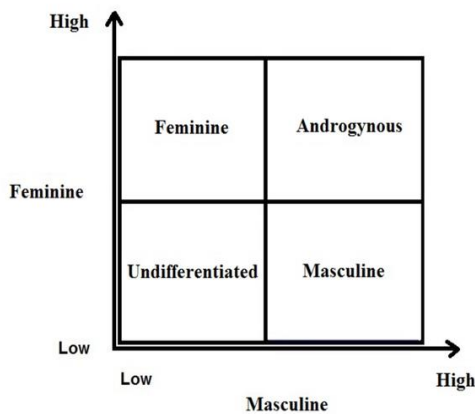
Kemunculan wanita yang berpenampilan menyerupai pria sebenarnya sudah ada sejak dulu. Terbukti dengan adanya penelitian dalam bidang psikologi yang dilakukan oleh Sandra L Bem pada tahun 1974 dengan judul *The Measurement of Psychological Androgyny*. Dari penelitian tersebut muncul istilah androgini yang mewakili perkembangan gender di dunia.

Menurut Maksom (2013), androgini berasal dari bahasa latin *andro* yang artinya pria dan *gyne* yang artinya wanita. Androgini menurut Bem (1974), merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sifat feminin dan maskulin dalam satu waktu yang bersamaan. Dalam penelitiannya, Bem (1974) menyebutkan bahwa seorang individu yang memiliki sifat androgini lebih fleksibel dan percaya diri, karena memiliki banyak pilihan tingkah laku dibandingkan dengan individu lain yang hanya dapat menunjukkan sifat maskulin dan feminin saja. Menurut Rutkowska dan Bergier (2015), atlet wanita androgini lebih baik dalam mengidentifikasi dan memenuhi model gender psikologis mereka, memiliki kehidupan yang lebih efektif dan menyenangkan, dan juga dapat sepenuhnya menempatkan diri di dalam maupun di luar olahraga.

Bem (1974) dalam penelitiannya membuat sebuah tolok ukur penentu klasifikasi gender menggunakan BSRI (*Bem Sex-Role Inventory*), dimana Bem telah membagi klasifikasi sifat menjadi 4 jenis, yaitu feminin, maskulin, *undifferentiated*, dan androgini. Menurut Vafei (dalam Silverio, 2017), sementara ini BSRI masih menjadi angket yang paling sering digunakan untuk mengukur identitas gender di seluruh dunia. BSRI masih banyak

digunakan pada penelitian di bidang psikologi yang berkaitan dengan androgini.

BSRI dapat menjadi acuan penentu posisi seorang individu dalam gender role, apakah individu tersebut masuk ke dalam kelompok *undifferentiated*, feminin, maskulin, atau justru masuk ke dalam kelompok kontras yang baru yaitu androgini (Sodaqta dan Priambodo, 2018). Menurut Bem (dalam Setyaningsih, 2009), teori skema gender (*gender schema theory*) mengemukakan bahwa perilaku individu diarahkan untuk menyesuaikan stereotip gender yang ada dalam sosial dan budaya masyarakat. Dalam kata lain, individu diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya.



Gambar 1. Gender Roles (Bem, 1974)

Peneliti melihat adanya fenomena androgini pada siswi SMA Negeri Olahraga (SMANOR) Sidoarjo, dimana para siswinya memiliki perubahan karakter dan kepribadian yang lebih maskulin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifki Sodaqta pada tahun 2018 tentang analisis dampak aktivitas olahraga terhadap kecenderungan androgini, mengungkap bahwa olahraga memiliki dampak terhadap kecenderungan androgini. Berdasarkan permasalahan yang muncul dan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Sodaqta pada tahun 2018, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian yang membagi olahraga menurut karakteristiknya dan mengungkap adakah perbedaan pengaruh yang signifikan antara olahraga bela diri dan olahraga non-bela diri terhadap kecenderungan sifat androgini siswi di SMANOR Sidoarjo.

METODE

Studi ini merupakan jenis penelitian perbandingan (*Comparative Research*). Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen, dimana peneliti tidak melakukan manipulasi atau pun perlakuan tertentu terhadap kelompok sampel (Maksum, 2018). Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain

komparatif, penelitian diarahkan untuk membandingkan satu kelompok sampel dengan kelompok sampel yang lainnya (Maksum, 2018). Pengambilan data dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan melakukan pengisian angket. Populasi dalam penelitian ini diambil dari siswa SMA Negeri Olahraga (SMANOR) Sidoarjo. Sampel penelitian diambil dari siswi kelas XII jurusan IPA dan IPS, dengan jumlah responden sebanyak 22 siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah angket BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) dari hasil penelitian kajian psikologi Sandra L Bem (1974) tentang androgini. BSRI digunakan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam salah satu *sex type* yang ada. Individu dapat memilih beberapa sifat yang menggambarkan dirinya dengan menuliskan tingkat dari seberapa sering sifat itu muncul dalam diri individu. Item-item tersebut mengandung 20 butir ciri yang menggambarkan feminitas seperti lembut dan penuh pengertian, 20 butir ciri maskulinitas seperti mandiri dan asertif, juga 20 butir ciri netral, sehingga keseluruhan pilihan sifat berjumlah 60 butir (Setyaningsih, 2009).

Table 1. Item Bem Sex Role Inventory (Bem, 1974)

Masculine Items		Feminine Items		Neutral Items	
49	Acts as a leader	11	Affectionate	51	Adaptable
46	Aggressive	5	Cheerful	36	Conceited
58	Ambitious	50	Childlike	9	Conscientious
22	Analytical	32	Compassionate	60	Conventional
13	Assertive	53	Does not use harsh language	45	Friendly
10	Athletic	35	Eager to soothe hurt feelings	15	Happy
55	Competitive	20	Feminine	3	Helpful
4	Defends own beliefs	14	Flatterable	48	Inefficient
37	Dominant	59	Gentle	24	Jealous
19	Forceful	47	Gullible	39	Likeable
25	Has leadership abilities	56	Loves children	6	Moody
7	Independent	17	Loyal	21	Reliable
52	Individualistic	26	Sensitive to needs of others	30	Secretive
31	Makes decisions easily	8	Shy	33	Sincere
40	Masculine	38	Soft spoken	42	Solemn
1	Self-reliant	23	Sympathetic	57	Tactful
34	Self-sufficient	44	Tender	12	Theatrical
16	Strong personality	29	Understanding	27	Truthful
43	Willing to take a stand	41	Warm	18	Unpredictable
28	Willing to take risks	2	Yielding	54	Unsystematic

Pengisian BSRI akan dilakukan dengan cara mengisi 60 butir sifat yang telah disediakan dengan skala 1-7, dengan ketentuan:

Tabel 2. Skala 7 Angka (Sodaqta dan Priambodo, 2018)

Skala	Keterangan
1	Tidak benar atau hampir tidak pernah benar
2	Biasanya tidak benar
3	Kadang-kadang tetapi jarang benar
4	Kadang-kadang benar
5	Sering Benar
6	Sangat sering benar
7	Selalu atau hampir selalu benar

Analisis data statistik akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Uji T (*T-Test*). Uji t yang digunakan yaitu jenis *t-test* untuk sampel berbeda (*independent sample*). Sebelum dilakukan uji t, akan dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dari item maskulin, feminin, dan netral ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 3. Deskriptif Data Item Maskulin, Feminin, dan Netral

Item	N	Mean	SD	Varian
Maskulin	20	88,27	12,903	166,494
Feminin	20	98,86	10,833	117,361
Netral	20	94,05	12,960	167,950

Hasil dari deskripsi data 60 item BSRI menunjukkan pada masing-masing 20 item maskulin, feminin, dan netral memiliki nilai rata-rata sebesar 88,27; 98,86; dan 94,05. Sebelum melakukan *Independent T-Test*, peneliti akan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil normalitas dari data yang telah dikumpulkan ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

BSRI	Item	Sig	Keterangan
Teoritis	Maskulin	0,082	Normal
	Feminin	0,123	Normal
	Netral	0,139	Normal
Praktis	Maskulin	0,200	Normal
	Feminin	0,200	Normal
	Netral	0,200	Normal

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi data dari hasil penelitian bersifat normal, dimana *p-value* keseluruhan item lebih besar dari 0,05. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti kemudian menguji homogenitas data dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Item	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Maskulin	0,664	1	20	0,425
Feminin	0,025	1	20	0,875
Netral	0,387	1	20	0,541

Hasil uji homogenitas menunjukkan *p-value* ketiganya lebih besar dari 0,05, yang berarti distribusi data penelitian bersifat homogen. Peneliti kemudian memasukkan kode untuk mengelompokkan ke masing-masing peran gender menurut keempat klasifikasi BSRI. Hasil kategori peran gender dari 22 siswi SMANOR, terdapat pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Pengkategorian Peran Gender Siswi SMANOR Sidoarjo

Kategori Peran Gender	Bela Diri	Persentase	Non-bela Diri	Persentase	Jumlah
<i>Undifferentiated</i>	2	9,09%	4	18,18%	6
Feminin	1	4,55%	4	18,18%	5
Maskulin	2	9,09%	3	13,64%	5
Androgini	1	4,55%	5	22,73%	6
Jumlah	6	27,27%	16	72,73%	22

Dari keseluruhan siswi kelas XII, jumlah siswi yang memiliki kecenderungan androgini pada cabor bela diri sebesar 4,55% dan pada cabor non-bela diri sebesar 22,73%. Dikarenakan jumlah sampel yang kecil menyebabkan kemungkinan *error* yang besar dalam penghitungan statistik, maka dari itu peneliti memasukkan kembali 2 kategori yang terdiri dari androgini dan non-androgini saja yang kemudian akan dilakukan *Independent T-Test*. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Independent T-Test

Variabel	Cabor	N	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Androgini	Bela Diri	6	0,17	0,408	0,140
	Non-bela Diri	16	0,31	0,479	

Setelah dilakukan uji statistik *Independent T-Test* dengan menggunakan SPSS untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang bersifat signifikan, dihasilkan nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05. Maka dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kecenderungan sifat androgini antara siswi yang mengikuti olahraga bela diri dan non-bela diri di SMANOR Sidoarjo.

Tidak signifikannya perbedaan pengaruh cabang olahraga bela diri dan non-bela diri terhadap androgenitas siswi, salah satunya karena aktivitas dari

masing-masing cabang olahraga bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong munculnya sifat androgini siswi. Terdapat faktor pendorong lain yang dapat memunculkan sifat androgini dalam diri siswi, seperti halnya didikan keluarga, karena pengaruh lingkungan dan pergaulan, menemukan kenyamanan saat memiliki sifat dan berperilaku androgini, maupun motivasi diri para atlet untuk dapat menempatkan diri pada situasi apapun. Wanita androgini yang berpenampilan maskulin justru memiliki kepercayaan diri yang lebih baik (Priambodo *et al.*, 2019). Selain itu menurut Anggraini (dalam Insani, 2018), kini androgini bukan hanya sekadar isu sosial terkait identitas gender, tetapi sudah menjadi suatu gaya hidup atau *lifestyle* dalam masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait kecenderungan sifat androgini antara siswi yang mengikuti olahraga bela diri dan olahraga non-bela diri di SMANOR Sidoarjo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan pengaruh olahraga bela diri dan non-bela diri terhadap kecenderungan sifat androgini pada siswi SMANOR Sidoarjo, maka peneliti menyarankan terutama bagi siswi kelas XII SMANOR Sidoarjo yang termasuk dalam kategori androgini diharapkan untuk mempertahankan keseimbangan dan fleksibilitas perilakunya masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan androgini dalam olahraga secara lebih luas, agar seluruh kalangan pembaca dapat memahami segala aspek yang lebih luas tentang androgini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A. (2016). Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial. *Tingkap*, 12(2), 107-118.
- Bem, S.L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155-162.
- CNN. (2019). *Caster Semenya Blocked from Competing at World Championship*, (Online), (<https://www.google.com/amp/s/amp.cnn.com/cn/2019/07/30/sport/caster-semenya-testosterone-ruling-reversed-intl/index.html>), diakses 17 Desember 2019).
- Eime, R.M., Harvey, J.T., Charity, M.J., & Payne, W.R.. (2016). Population Levels of Sport Participation: Implications for Sport Policy. *BMC Public Health*, 16(1), 1-8.
- Ferretti, F., & Mariani, M. (2017). Gender Discrimination, Gender Disparities in Obesity and Human Development. *Heliyon*, 3(3), 1-20.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawati, L.R. (2014). *Profil Perilaku Sosial Atlet Cabang Olahraga Bela Diri, Cabang Olahraga Permainan dan Cabang Olahraga Konsentrasi*. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Insani, A. (2018). Representation Analysis of Androgyny Figure Jovi Adhiguna. *Doctoral dissertation*, President University.
- Irianti, D.C. & Nurchayati (2018). Pengalaman Lesbian yang Terlibat dalam Mixed Orientation Marriage. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-11.
- Isyunanto, A.A. (2014). Konstruksi Sosial Perempuan dalam Mengikuti Bela Diri (Studi Deskriptif Tentang Makna Bela Diri Bagi Perempuan serta Masyarakat dalam Melihat Perempuan yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Negeri Surabaya). *Doctoral dissertation*, Universitas Airlangga.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), diakses 5 Februari 2020).
- Maksum, A. (2013). *Sosiologi Olahraga: Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga* (Edisi Kedua). Surabaya: Unesa University Press.
- Priambodo, A., Sodaqta, M.R., Al Ardha, M.A. (2019). The Impact of Sports Activities on the Androgynous Behavior in Sport Science Faculty's Students. *Social Science, Education and Humanities Research*, 335(1), 614-621.
- Rutkowska, K., & Bergier, J. (2015). Psychological Gender and Emotional Intelligence in Youth Female Soccer Players. *Journal of Human Kinetics*, 47(1), 285-291.
- Saleh, T. A. & Matakupan, J. (1983). *Bela Diri II: Untuk SGO*. Jakarta: CV Gembira.
- Setyaningsih, N.R.D. (2019). Analisa Tingkat Androgenitas pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(2), 120-137.
- Silverio, S.A. (2017). Editorial: You, me, & British Mensa's: Androgyny. *British Mensa's: Androgyny*, 1(1), 1-33.

Sodaqta, M.R., Priambodo, A. (2016). Analisis Dampak Aktivitas Olahraga Terhadap Kecenderungan Perilaku Androgini Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 6(1), 147-156.